

PENDEKATAN ARSITEKTUR *HEALING* PADA DESAIN BLOOMORA YOUTH CULTURE CENTER DI BANDUNG

Amanda Neysa Nadila¹, Nur Laela Latifah²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: amanda.neysa@mhs.itenas.ac.id, ela@itenas.ac.id

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi dalam masyarakat modern memberikan dampak signifikan terhadap pola hidup generasi muda, termasuk pada aspek pelestarian budaya lokal. Di Kota Bandung, fenomena ini terlihat dari menurunnya minat remaja terhadap warisan budaya Sunda yang disebabkan oleh keterbatasan akses ruang budaya, kurangnya wadah interaksi komunitas, serta minimnya fasilitas yang mudah dijangkau. Di sisi lain, tekanan sosial, akademik, dan psikologis pada generasi muda juga semakin meningkat, sehingga diperlukan ruang yang tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga mampu mendukung kesehatan mental dan emosional penggunanya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirancanglah youth cultural center sebagai pusat kebudayaan remaja yang mengintegrasikan fungsi pelestarian budaya dengan pendekatan healing architecture. Konsep ini menekankan penciptaan lingkungan binaan yang menenangkan, sehat secara psikologis, serta mendukung proses pemulihan fisik dan emosional. Prinsip healing architecture diterapkan melalui pemanfaatan pencahayaan alami, keberadaan vegetasi, serta pemilihan warna, dan material yang menenangkan. Selain itu, desain bangunan mempertimbangkan karakteristik generasi muda yang dinamis dengan menghadirkan ruang fleksibel, kolaboratif, dan adaptif untuk berbagai aktivitas budaya, seni, edukasi, dan relaksasi. Youth cultural center juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti co-working space dan café yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial lintas komunitas. Dengan demikian, keberadaan pusat kebudayaan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga ruang yang mampu mengurangi tekanan mental, menumbuhkan rasa memiliki, serta memberdayakan generasi muda secara holistik dalam konteks urban modern.

Kata Kunci: Arsitektur Healing, Perancangan Lanskap, Youth Cultural Center

Abstract

The rapid development of technology and the flow of information in modern society have had a significant impact on the lifestyles of young generations, particularly in the preservation of local culture. In Bandung, this phenomenon is evident in the declining interest of youth in Sundanese cultural heritage, which is caused by limited access to cultural spaces, the lack of community engagement platforms, and the absence of accessible and representative facilities. On the other hand, social, academic, and psychological pressures on young people are increasing, creating the need for spaces that not only serve as platforms for cultural expression but also support users' mental and emotional well-being. To address these issues, the youth cultural center is designed as a cultural hub for young people, integrating cultural preservation functions with the principles of healing architecture. This concept emphasizes the creation of built environments that are calming, psychologically healthy, and supportive of both physical and emotional recovery. The application of healing architecture includes the use of natural lighting, vegetation, optimal air circulation, as well as soothing colors and materials. Furthermore, the design responds to the dynamic characteristics of the young generation by providing flexible, collaborative, and adaptive spaces that accommodate cultural, artistic, educational, and recreational activities. The youth cultural center is also equipped with supporting facilities such as co-working spaces and cafés, serving as social interaction nodes across communities. Thus, the presence of this cultural center not only functions as a means of preserving local culture but also as a space that reduces mental pressure, fosters a sense of belonging, and empowers young generations holistically within the context of modern urban life.

Keywords: Design Landscape, Healing Architecture, Youth Cultural Center

1. Pendahuluan

Kesehatan mental remaja menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian. Menurut WHO, sekitar 14% remaja usia 10–19 tahun di dunia mengalami gangguan mental, dengan depresi, kecemasan, dan perilaku terkait stres sebagai kasus terbanyak [1]. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada kelompok usia remaja mencapai 9,8% [2]. Angka ini menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas publik yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga mampu mendukung pemulihan psikologis generasi muda.

Bandung dikenal sebagai kota kreatif dengan jumlah penduduk usia muda yang tinggi, yaitu lebih dari 40% berusia di bawah 30 tahun [3]. Kondisi ini berpotensi menjadikan Bandung sebagai pusat pengembangan budaya anak muda. Namun, fasilitas publik yang dapat mengakomodasi ekspresi budaya sekaligus menjaga kesehatan mental masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menghadirkan ruang yang dapat menjadi pusat aktivitas remaja dalam konteks sosial, budaya, dan kesehatan mental.

Pendekatan *healing architecture* hadir sebagai solusi dalam perancangan ruang yang ramah terhadap kesehatan mental. Prinsipnya adalah menciptakan lingkungan binaan yang mampu menurunkan stres, meningkatkan kenyamanan, serta memperkuat interaksi sosial melalui elemen seperti cahaya alami, material alami, keberadaan ruang hijau, serta ruang sosial yang inklusif [4]. Dengan mengintegrasikan konsep ini ke dalam perancangan *youth cultural center*, diharapkan lahir fasilitas publik yang tidak hanya mewadahi ekspresi budaya, tetapi juga memberikan pengalaman pemulihan psikologis bagi remaja.

Referensi proyek internasional menunjukkan keberhasilan integrasi konsep budaya dan *healing*. Misalnya, *Youth Cultural House* di Seoul yang memfokuskan pada ruang komunitas kreatif dan dukungan psikologis [5], serta *National Kaohsiung Center for the Arts* di Taiwan yang menggabungkan seni, ruang terbuka hijau, dan area publik inklusif sebagai sarana kesehatan mental [6]. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa pusat budaya dapat memiliki dampak ganda, yaitu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini *youth cultural center* adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data literatur, observasi kontekstual, dan studi preseden terkait pusat kebudayaan remaja serta konsep *healing architecture*. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara kebutuhan psikologis remaja, desain ruang budaya, serta integrasi prinsip penyembuhan dalam arsitektur. Oleh karena itu, perancangan *youth cultural center* di Bandung dengan pendekatan *healing architecture* diharapkan mampu menciptakan ruang ekspresi kreatif remaja, menyediakan fasilitas *healing* yang mendukung kesehatan mental, dan menjadi model pusat kebudayaan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era urban saat ini.

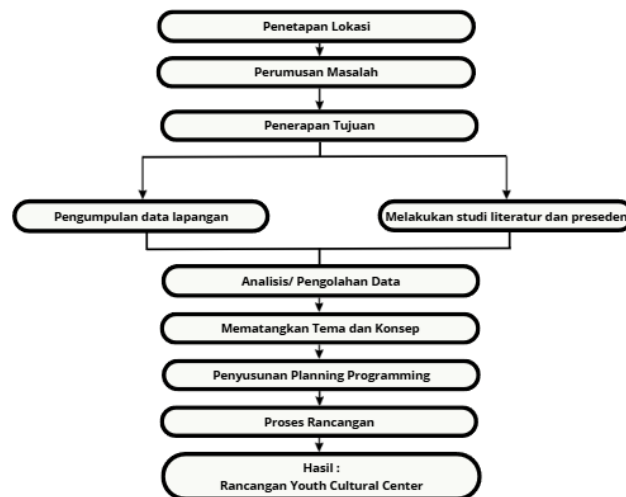
2. Metode

2.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam perancangan *youth cultural center* ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode analisis konseptual. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan kebutuhan generasi muda terhadap ruang budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi, tetapi juga mendukung aspek kesehatan psikologis dan emosional melalui penerapan prinsip *healing architecture*.

Analisis konseptual dilakukan dengan mengkaji literatur, teori desain arsitektur penyembuhan, serta studi preseden *youth cultural center* di berbagai negara. Kajian ini kemudian diintegrasikan dengan kondisi sosial-budaya Kota Bandung untuk menghasilkan konsep perancangan *Youth Cultural Center*. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap keterkaitan antara budaya, psikologi, dan arsitektur, serta memungkinkan penerjemahan nilai-nilai tersebut ke dalam representasi spasial yang aplikatif dan kontekstual.

Langkah yang dilakukan berikutnya adalah melakukan berbagai studi yang mendukung perancangan, yaitu studi literatur, studi komparasi, studi kelayakan, juga pengumpulan dan pengolahan data lapangan/tapak, yang semuanya dibutuhkan dalam proses analisis dan perumusan konsep rancangan. Sumber data untuk studi literatur diambil dari beberapa peraturan, jurnal, dan buku. Analisis tapak dilakukan setelah data lapangan diolah. Dengan mengacu pada hasil studi yang telah dilakukan, maka dirumuskan konsep rancangan sesuai tema dan fungsi bangunan, agar kegiatan dapat terakomodasi dengan baik. Wujud akhir proses rancangan adalah desain bangunan *youth culture center*, yang diberi nama *Bloomora Youth Culture Center*. Lihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur Penelitian

2.2 Landasan Teori

Youth cultural center adalah fasilitas yang dirancang untuk mendukung partisipasi aktif remaja dalam aktivitas budaya, seni, dan edukasi melalui penyediaan ruang yang inklusif, aman, dan ekspresif. Pusat ini berfungsi sebagai ruang sosial di mana remaja dapat mengembangkan identitas, keterampilan, serta hubungan sosial yang sehat, sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas lokal. Menurut penelitian oleh Kim dan Jeong (2020), pusat kebudayaan remaja memainkan peran penting dalam memperkuat kesejahteraan sosial dan emosional pemuda dengan menyediakan ruang kreatif yang mendukung ekspresi diri dan pembangunan kapasitas [7].

2.2.1 Youth Cultural Center

Menurut definisi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pemuda (*youth*) merupakan kelompok usia transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang umumnya berada pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Pada fase ini, individu mengalami perkembangan identitas, pembentukan nilai, dan eksplorasi sosial yang intens [1].

Kebudayaan (culture) merujuk pada keseluruhan nilai, norma, praktik, ekspresi seni, dan warisan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya menjadi sarana pembentukan identitas individu dan kolektif, serta memfasilitasi proses komunikasi antar anggota masyarakat [8].

Dalam konteks arsitektural dan sosial *center* atau pusat merujuk pada fasilitas fisik yang dirancang sebagai titik fokus kegiatan tertentu, baik dalam bentuk layanan, aktivitas komunitas, maupun fungsi sosial lainnya. Menurut Hartevelde et al. (2015), pusat komunitas atau *center* berperan sebagai ruang yang memungkinkan interaksi sosial, pertukaran pengetahuan, dan penguatan kohesi masyarakat [9].

Berdasarkan pengertian *youth cultural center* dapat dipahami sebagai sebuah fasilitas yang dirancang khusus untuk generasi muda (15–24 tahun) sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, mengembangkan

identitas, serta memperdalam nilai-nilai budaya. Pusat ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas seni, kreativitas, dan pertukaran pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat kohesi antarindividu dalam komunitas. Dengan demikian, *youth cultural center* menjadi sarana strategis dalam mendukung perkembangan personal dan kolektif generasi muda melalui pendekatan budaya dan interaksi sosial yang inklusif.

2.2.2 Pendekatan Healing Architecture

Pendekatan *healing arsitektur* dalam perancangan Bloomora *Youth Cultural Center* bertujuan untuk menghadirkan ruang yang tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga mampu menunjang kesehatan mental dan emosional penggunaanya. Desain yang bersifat penyembuhan mencakup stimulasi indera secara positif, integrasi dengan elemen alam, optimalisasi pencahayaan alami, serta kenyamanan dan fleksibilitas ruang [5]. Prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui perancangan ruang terbuka yang harmonis dengan lanskap, pemanfaatan material yang bersifat alami, serta konfigurasi bangunan yang selaras dengan konteks lingkungan sekitar tanpa bersifat mendominasi.

2.3 Penerapan Tema

Bloomora *Youth Culture Center* dirancang dengan pendekatan *healing architecture*, yaitu pendekatan arsitektur yang menempatkan kesehatan mental, kenyamanan psikologis, serta kesejahteraan sosial pengguna sebagai orientasi utama desain. *Healing architecture* merupakan konsep perancangan lingkungan binaan yang mendukung proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup melalui suasana ruang yang sehat, nyaman, dan penuh makna. Sternberg (2009) juga menekankan bahwa ruang arsitektural dapat memengaruhi keseimbangan psikologis manusia melalui keterhubungan dengan alam, cahaya, dan interaksi sosial [10].

Dalam *healing architecture*, prinsip-prinsip desain dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu (1) konektivitas dengan alam; (2) pencahayaan alami; (3) kenyamanan spasial; dan (4) stimulus inderawi yang menenangkan [11]. Dari keempat aspek ini, perancangan Bloomora *Youth Culture Center* menekankan pada integrasi ruang alami dengan ruang sosial budaya, untuk menjawab kebutuhan generasi muda dalam menemukan ruang ekspresi sekaligus ruang penyembuhan psikologis.

Beberapa prinsip desain yang diterapkan meliputi:

1) Konektivitas dengan Alam (*Nature Connection*)

Ruang terbuka hijau, *roof garden*, dan *secondary skin* tanaman rambat diolah untuk menghadirkan suasana alami yang mampu mengurangi stres dan meningkatkan kenyamanan visual [12]

2) Pencahayaan Alami Dinamis (*Dynamic Natural Light*)

Desain bukaan lebar, *skylight*, serta orientasi bangunan memaksimalkan cahaya alami, sehingga pengguna merasakan ritme sirkadian yang lebih sehat sekaligus mengurangi konsumsi energi buatan [13]

3) Ruang Fleksibel untuk Interaksi Sosial (*Flexible & Inclusive Spaces*)

Ruang kesenian dan *co-working space* dirancang fleksibel agar dapat dipakai untuk kegiatan budaya, seni, maupun diskusi terbuka. Hal ini mendukung pemulihan psikologis melalui ekspresi kreatif dan interaksi sosial yang positif [4]

4) Stimulus Inderawi (*Sensory Stimuli*)

Bangunan menggunakan material alami seperti kayu, tekstur batu, dan warna-warna netral yang menenangkan, sehingga menghadirkan pengalaman spasial yang mendukung proses relaksasi dan refleksi diri [14].

Prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan iklim tropis Kota Bandung yang memiliki curah hujan tinggi dan cahaya matahari melimpah. Dengan demikian, Bloomora *Youth Culture Center* tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas budaya, tetapi juga sebagai ruang penyembuhan kolektif bagi generasi muda, sejalan dengan visi *healing architecture* dalam memperkuat kesehatan mental dan kesejahteraan sosial masyarakat urban.

2.4 Elaborasi Tema

Healing architecture memiliki keterkaitan dengan gedung Bloomora *Youth Cultural Center* seperti yang dijabarkan pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Elaborasi Tema

Aspek	<i>Youth Cultural Center</i>	<i>Healing Architecture</i>
<i>Goals</i>	Membuat <i>youth cultural center</i> yang atraktif, ramah, dan dapat menjadi <i>landmark</i> kegiatan pemuda di Bandung	Menciptakan ruang yang mampu menurunkan stres, mendorong refleksi, dan meningkatkan kualitas hidup
<i>Concept</i>	<i>Youth cultural center</i> di Jl. Soekarno Hatta, Bandung dirancang sebagai wadah ekspresi, edukasi, dan kolaborasi yang mendukung pemuda dalam mengeksplorasi potensi kreatif dan budayanya. Perancangan ini mendukung terwujudnya ruang publik yang sehat secara mental dan emosional melalui pendekatan <i>healing architecture</i> . Konsep ini diwujudkan melalui penyediaan ruang-ruang budaya yang terbuka, inklusif, dan terhubung dengan alam, serta mencerminkan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari proses penyembuhan dan pemberdayaan generasi muda Bandung	

3. Diskusi/ Proses Desain

Bloomora *Youth Cultural Center* terletak di Jalan Soekarno Hatta, Bandung, pada kawasan urban dengan aktivitas padat dan tingkat kebisingan tinggi. Lokasi ini menuntut perancangan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu merespons kebutuhan psikologis pengguna. Berikut ini merupakan analisis dalam perancangan desain dengan penerapan prinsip *healing arsitektur* yang mencakup penataan tapak, gubahan massa, pengolahan ruang dalam, pengolahan fasad bangunan, interior bangunan termasuk detail.

3.1 Lokasi Bloomora Youth Cultural Center

Lokasi Bloomora *Youth Cultural Center* direncanakan berada di Jl. Soekarno-Hatta Kelurahan Manjahlega, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, dengan luas lahan $\pm 17.000 \text{ m}^2$. Tapak berada di pusat perkotaan sehingga dapat mudah dijangkau. Lokasi tapak dapat dilihat pada **Gambar 2**. Berdasarkan peta Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung lokasi tapak ini strategis untuk alokasi bangunan, karena berdasarkan data Sub Wilayah Kota (SWK) Bojonegoro kawasan ini didominasi oleh fungsi perdagangan dan jasa, perumahan, juga pelayanan umum.



Gambar 2. Lokasi Tapak Bangunan Bloomora Youth Culture Center
Sumber: Google Earth, diolah

3.2 Pengolahan Tapak

Penerapan prinsip *healing architecture* pada tapak Bloomora *Youth Culture Center* berfokus pada keterhubungan dengan alam (*nature connection*). Akses utama melalui Jl. Soekarno Hatta lalu pengunjung diarahkan ke area *laybay* dan *drop-off* di depan bangunan utama, yang sekaligus membuka pandangan ke ruang terbuka hijau. Lanskap hijau ditempatkan pada plaza, sisi kanan, kiri, dan belakang tapak, dengan vegetasi berupa pepohonan dan hamparan rumput yang menciptakan suasana teduh serta pengalaman visual alami. Keterhubungan dengan alam semakin diperkuat oleh keberadaan lima kolam di sepanjang jalur utama. Kolam-kolam ini menggunakan sistem resirkulasi air hujan dan berfungsi menambah kesejukan termal sekaligus memberikan ketenangan psikologis. Massa utama berupa Bloomora *Youth Culture Center* dilengkapi dengan *active space*, *amphitheater*, dan *healing space*, yang

seluruhnya terintegrasi dengan lanskap alami. Dengan strategi tersebut, tapak tidak hanya memenuhi fungsi fisik, tetapi juga membangun ikatan emosional pengguna dengan alam, sehingga menghadirkan pengalaman ruang yang menyenangkan, menyegarkan, dan mendukung prinsip *healing architecture*. Lihat **Gambar 3**.

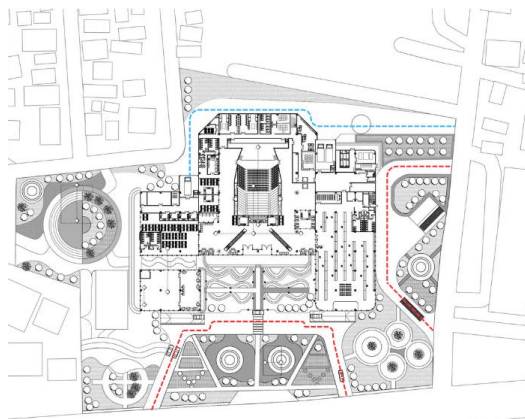


Gambar 3. Pengolahan Tapak

3.3 Pola Sirkulasi Pada Tapak

Pengolahan sirkulasi pada tapak Bloomora Youth Cultural Center (lihat **Gambar 4**) dirancang dengan prinsip **konektivitas dengan alam**. Jalur utama kendaraan mengikuti aksis memanjang dari pintu masuk tapak menuju massa bangunan utama, dengan median hijau berupa vegetasi biomorfik yang berfungsi sebagai elemen pembatas sekaligus menghadirkan pengalaman ruang yang lebih alami. Sirkulasi kendaraan dibuat dua arah dengan titik *drop-off* yang terhubung langsung pada area auditorium dan pameran, sehingga memudahkan akses sekaligus menjaga alur pergerakan yang efisien.

Untuk sirkulasi pedestrian, jalur pejalan kaki diintegrasikan dengan area taman, plaza, dan kolam air yang tersebar di sepanjang area tapak. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman berjalan yang teduh dan sejuk, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan elemen alam. Pejalan kaki diarahkan melalui jalur yang dipenuhi vegetasi, pencahayaan alami, dan pantulan cahaya dari kolam sehingga menghadirkan kesan dinamis sepanjang waktu.



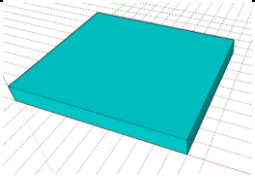
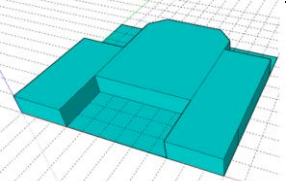
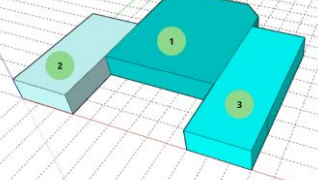
Gambar 4. Pola Sirkulasi pada Tapak yang Terintegrasi dengan Konsep Nature Connection

Selain itu, prinsip **pencahayaannya alami dinamis** menjadi strategi penting dalam pengolahan sirkulasi. Orientasi jalur pedestrian dan ruang transisi diarahkan agar memperoleh intensitas cahaya alami yang bervariasi sesuai pergerakan matahari. Penggunaan kanopi transparan, vegetasi rindang, serta refleksi cahaya air pada kolam membantu menciptakan suasana terang yang tidak menyilaukan, sekaligus memperkuat hubungan psikologis pengguna dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengolahan sirkulasi pada tapak tidak hanya berfungsi sebagai jalur pergerakan, tetapi juga sebagai ruang terapeutik yang menyatu dengan prinsip *healing architecture*.

3.4 Gubahan Massa

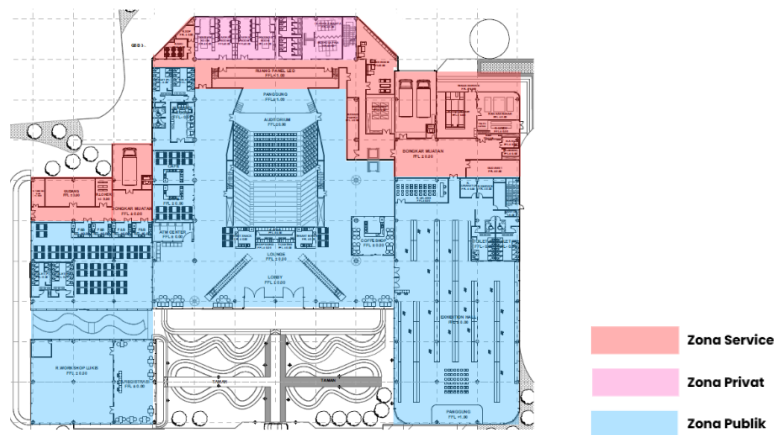
Gubahan massa bangunan Bloomora *Youth Cultural Center* dirancang berdasarkan hasil analisis tapak dan pendekatan *healing architecture*, dengan bentuk bangunan yang disesuaikan mengikuti batas dan orientasi tapak. Desain massa dipertimbangkan agar efisien dalam menampung fungsi ruang di dalamnya, sekaligus menciptakan keterhubungan yang harmonis antara aktivitas di dalam bangunan dengan elemen alam sekitar. Lihat **Tabel 2**.

Tabel 2. Transformasi Gubahan Massa

Proses Transformasi	Gambar Transformasi
Gubahan massa bangunan Bloomora <i>Youth Cultural Center</i> diawali dari bentuk dasar persegi yang simpel, fleksibel, dan efisien. Bentuk ini kemudian diolah melalui penambahan dan pengurangan massa untuk menyesuaikan fungsi ruang dan menciptakan ekspresi arsitektural yang mendukung pendekatan <i>healing architecture</i> . Lihat Gambar 5).	 Gambar 5. Gubahan Massa
Sebagai penerapan prinsip konektivitas dengan alam ruang luar dan dalam, bentuk persegi tersebut mengalami perubahan melalui subtraktif untuk membentuk beberapa ruang terbuka di tengah massa bangunan yang terhubung dengan ruang dalam. Lihat Gambar 6 .	 Gambar 6. Subtractive Gubahan Massa
Selanjutnya gubahan massa mengalami <i>divided</i> atau dibagi menjadi 3 (tiga) bagian berdasarkan fungsi dari massa tersebut yaitu zona pemulihan fisik (kanan), ruang pertunjukan (tengah), zona pemulihan mental (kiri). Maka ruang terbuka pada bagian depan diolah menjadi area penerima pengunjung, yang terhubung dengan ruang main lobi, sedangkan ruang terbuka di bagian kanan terhubung dengan ruang <i>loading dock</i> . Lihat Gambar 7 .	 Gambar 7. Divided Gubahan Massa
Gubahan massa Bloomora <i>Youth Cultural Center</i> menghasilkan komposisi yang fungsional dan selaras dengan prinsip <i>healing architecture</i> . Bentuk dasar persegi dimodifikasi dengan ruang terbuka untuk memperkuat hubungan ruang luar dan dalam, serta menghadirkan cahaya alami dan sirkulasi udara. Pembagian massa menjadi tiga zona utama menjadikan alur fungsi lebih jelas dan terorganisir. Hasilnya, tercipta ekspresi arsitektural yang harmonis sekaligus mendukung kenyamanan psikologis dan kesejahteraan pengunjung.	 Gambar 8. Konsep Addition Gubahan Massa

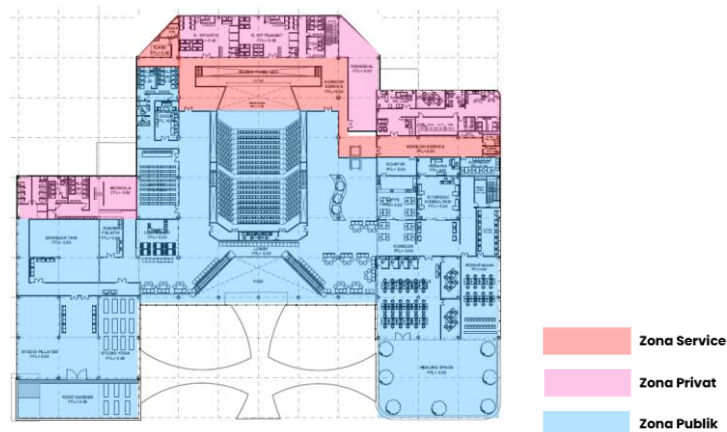
3.5 Pengelolaan Ruang Dalam Bangunan

Ruang dalam pada bangunan Bloomora Youth Cultural Center dirancang melalui pembagian zonasi pada Lantai Dasar dan Lantai Dua. Pada Lantai Dasar *Bloomora Youth Cultural Center*, prinsip **ruang fleksibel dan inklusif** diwujudkan melalui penataan lobi, lounge, dan plaza depan sebagai ruang transisi sekaligus wadah interaksi sosial yang adaptif. Ruang-ruang ini dirancang terbuka dengan furnitur yang dapat diubah sesuai kebutuhan, sehingga mampu menampung berbagai kegiatan mulai dari pertemuan informal, pameran temporer, hingga aktivitas komunitas. Kehadiran auditorium, *exhibition hall*, dan *workshop* memperkuat fungsi fleksibel, karena dapat diatur untuk skala aktivitas yang berbeda, baik formal maupun kreatif. Sementara itu, taman dan *coffee shop* melengkapi fungsi inklusif dengan menyediakan ruang interaksi yang lebih santai, terbuka, dan mudah diakses oleh semua kalangan. Dengan strategi ini, Lantai Dasar tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menjadi wadah dinamis yang mendorong kolaborasi, keterhubungan, dan pertukaran budaya. Lihat **Gambar 9**.



Gambar 9. Denah Lantai Dasar

Pada Lantai Dua, **fleksibilitas ruang** ditunjukkan melalui void dan lobi yang berfungsi sebagai area transisi terbuka, yang memungkinkan interaksi antar-pengunjung dari berbagai fungsi ruang. Kehadiran ruang konsultasi, ruang pelatihan, hingga *healing space* dirancang inklusif dengan mendukung kebutuhan sosial, edukasi, dan kesehatan psikologis. Selain itu, studio yoga, *pilates*, serta *roof garden* menjadi ruang fleksibel yang tidak hanya berfungsi untuk aktivitas fisik, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, beristirahat, dan memperkuat interaksi sosial dalam suasana yang lebih santai dan natural. Ruang-ruang ini dapat diadaptasi untuk kegiatan komunitas dengan skala kecil hingga sedang. Secara keseluruhan, Lantai Dua menghadirkan keseimbangan antara ruang formal (auditorium, konsultasi, pelatihan) dan ruang informal (taman atap, *healing space*, studio olahraga) sehingga interaksi sosial dapat berlangsung dalam berbagai bentuk yang inklusif dan dinamis. Lihat **Gambar 10**.



Gambar 10. Denah Lantai 2

3.6 Pengolahan Fasad Bangunan

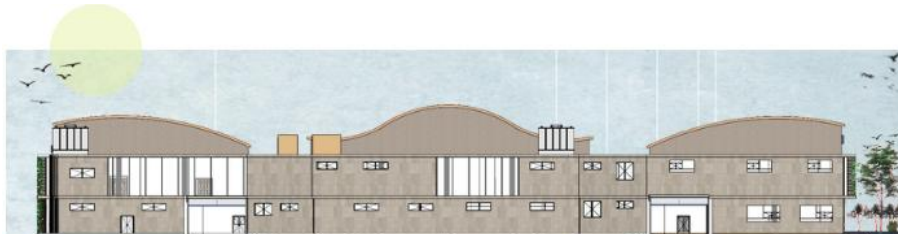
Desain fasad bangunan Bloomora *Youth Cultural Center* dirancang berdasarkan prinsip *healing architecture* dengan mempertimbangkan fungsi ruang dan keterhubungan dengan alam. Pengolahan fasad dibedakan antara area publik dan servis, serta disesuaikan dengan orientasi matahari.

Pada **Gambar 11** fasad tampak Utara Bloomora *Youth Cultural Center* menerapkan stimulus inderawi (*sensory stimuli*) melalui kombinasi bukaan kaca lebar, elemen hijau vertikal, serta kisi berwarna kayu yang menghadirkan kesan hangat dan alami. Selain itu, penggunaan dinding batu alam memperkuat nuansa natural sekaligus memberi tekstur visual dan sentuhan material yang menenangkan. Pencahayaan alami yang masuk melalui bukaan dipadukan dengan bayangan dinamis dari kisi kayu menciptakan suasana yang hidup. Hubungan fasad dengan area dalam seperti lobi, ruang tunggu, *healing space*, dan studio menghasilkan pengalaman ruang yang terang, segar, serta mendukung interaksi sosial dan pemulihan psikologis sesuai prinsip *healing architecture*.



Gambar 11. Tampak Utara Bangunan

Pada **Gambar 12** fasad tampak Selatan Bloomora *Youth Cultural Center* memperlihatkan fasad bangunan yang didominasi material dinding batu alam bertekstur, sehingga menciptakan kesan kokoh dan alami. Bukaan jendela tersebar merata di kedua lantai untuk memastikan pencahayaan dan penghawaan alami masuk ke area dalam. Pada bagian tengah, terdapat bukaan kaca berukuran besar sebagai elemen orientasi visual sekaligus memperkuat hubungan dengan lanskap luar. Atap melengkung memberikan identitas arsitektural sekaligus mengurangi kesan masif pada fasad.



Gambar 12. Tampak Selatan Bangunan

Pada **Gambar 13** fasad Timur Bloomora *Youth Cultural Center* menggunakan material batu alam, kisi kayu dengan tanaman rambat, serta elemen kisi kayu yang menandai zona *photobooth* di Lantai Dasar. Pada Lantai Dua, kisi bervegetasi terhubung dengan studio tari dan studio yoga, berfungsi sebagai penyangkai cahaya dan udara alami. Kombinasi material alami, vegetasi, dan bentuk fasad tidak hanya memperkuat estetika, tetapi juga mendukung prinsip *healing architecture* melalui stimulus inderawi yang menenangkan dan interaktif.



Gambar 13. Tampak Timur Bangunan

Pada **Gambar 14** fasad Barat Bloomora *Youth Culture Center* menampilkan kombinasi batu alam dan kisi vertikal bervegetasi yang selaras dengan fungsi ruang dalam denah. Area ini bersinggungan langsung dengan ruang baca dan perpustakaan kreatif, sehingga fasad berfungsi sebagai penyaring cahaya sekaligus memberikan koneksi visual dengan alam. Prinsip *healing architecture* diterapkan melalui pencahayaan alami, sirkulasi udara yang sehat, dan elemen hijau yang mendukung kenyamanan psikologis serta aktivitas sosial di dalam bangunan.



Gambar 14. Tampak Barat Bangunan

3.7 Interior Bangunan

Interior pada Bloomora *Youth Culture Center* dirancang untuk menciptakan suasana yang inklusif, nyaman, dan menenangkan dengan menerapkan prinsip *healing architecture*. Pendekatan ini diwujudkan melalui stimulus inderawi (*sensory stimuli*), pencahayaan alami, serta ruang fleksibel yang mendorong interaksi sosial dan kreativitas. Setiap elemen interior tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mendukung pengalaman psikologis pengguna melalui stimulasi inderawi, keterhubungan dengan alam, serta fleksibilitas ruang yang adaptif terhadap kebutuhan anak muda.

Pada **Gambar 15** area lobi sebagai ruang penerima menampilkan bukaan kaca besar yang memungkinkan masuknya cahaya alami, sehingga menciptakan suasana terang, segar, dan hemat energi. Kehadiran elemen vegetasi dalam ruang melalui *planter* yang juga berfungsi sebagai tempat duduk menghadirkan nuansa alami sekaligus meningkatkan kualitas udara. Pemilihan material berwarna netral serta tata ruang terbuka dengan sirkulasi yang mengalir memberikan kesan modern, luas, dan ramah pengguna. Dengan pendekatan tersebut, interior tidak hanya memenuhi fungsi estetika, tetapi juga mendukung terciptanya pengalaman ruang yang restoratif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.



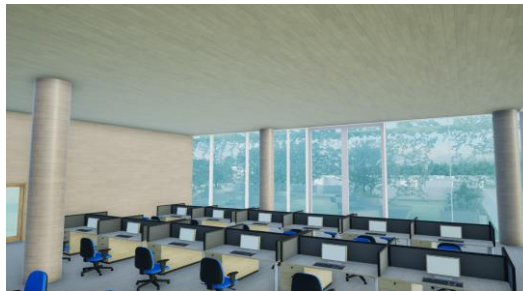
Gambar 15. Interior Lobi

Pada **Gambar 16** interior auditorium pada Bloomora *Youth Culture Center* dirancang untuk mendukung pertunjukan dan kegiatan komunitas dengan memperhatikan aspek akustik dan kenyamanan psikologis. Tata kursi berundak memastikan visibilitas optimal, sementara panel vertikal pada dinding berfungsi sebagai elemen estetis sekaligus peredam suara. Warna netral dan terang menghadirkan kesan luas dan tenang, sedangkan plafon didesain untuk membantu distribusi suara merata. Desain ini tidak hanya memenuhi fungsi teknis, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang nyaman dan mendukung prinsip *healing architecture*.



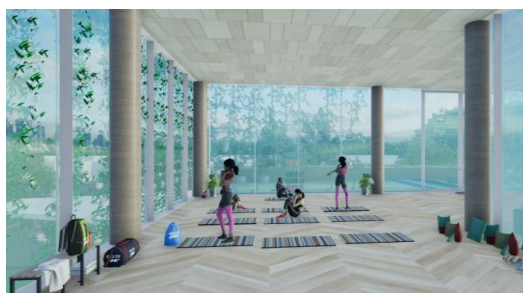
Gambar 16. *Interior Auditorium*

Pada **Gambar 17** interior *co-working space* ini dirancang dengan suasana terbuka dan pencahayaan alami melalui bukaan kaca besar yang menghubungkan ruang kerja dengan area *healing space* di luar. Tata meja kerja kolaboratif dilengkapi partisi rendah untuk menjaga privasi sekaligus mendorong interaksi antar pengguna. Pemandangan hijau dari luar berperan sebagai elemen restoratif, membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi, sejalan dengan prinsip *healing architecture* yang diterapkan pada bangunan.



Gambar 17. *Interior Co-Working Space*

Pada **Gambar 18** interior studio yoga ini dirancang dengan bukaan kaca besar yang menghadirkan cahaya alami dan visual menuju *roof garden* sebagai area yoga *outdoor*. Penerapan prinsip stimulus inderawi (*sensory stimuli*) tercermin melalui cahaya lembut, udara segar, serta pemandangan hijau yang merangsang indera dan menciptakan suasana relaksasi yang mendukung pengalaman yoga lebih mendalam.

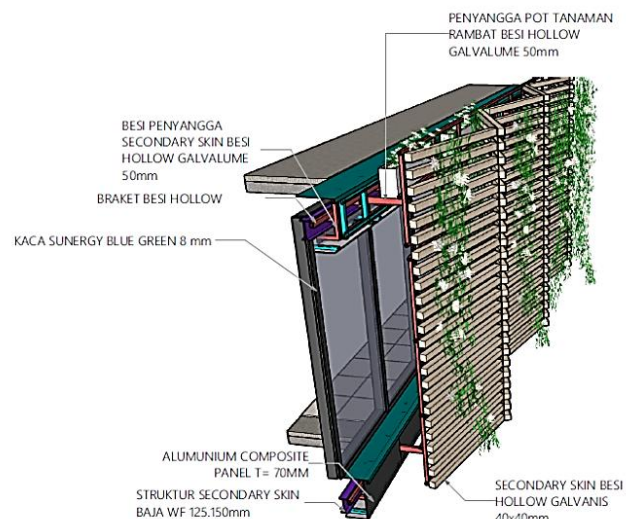


Gambar 18. *Studio Yoga*

3.8 Detail Bangunan

Pada bangunan Bloomora Youth Cultural Center, prinsip *healing architecture* menerapkan konektivitas dengan alam (*nature connection*). Kaca merupakan salah satu elemen fasad bangunan yang berperan langsung terhadap kondisi dalam ruang, karena menjadi media transmisi energi panas dari luar ke dalam. Oleh karena itu, untuk meminimalkan perpindahan radiasi panas matahari yang memengaruhi suhu ruang, diperlukan pemilihan kaca dengan spesifikasi yang sesuai serta penerapan *secondary skin* [15]. Penggunaan *secondary skin* berupa tanaman rambat yang ditempatkan pada sisi fasad Timur dan Barat sebagai respons terhadap intensitas radiasi matahari yang tinggi dari arah tersebut. Tanaman

rambat berfungsi sebagai penyaring cahaya alami, penyerap panas, dan penyedia elemen visual alami yang menyenangkan. Sistem *secondary skin* ini menggunakan struktur rangka *hollow* galvanis yang dirancang ringan namun kuat, dengan media rambat berupa *wire mesh*. Tanaman yang digunakan adalah *Thunbergia Grandiflora*, karena berdasarkan studi yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) tanaman tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat, daya naung tinggi, serta mudah perawatannya [16]. Penggunaan tanaman rambat sebagai *secondary skin* dapat menurunkan suhu permukaan fasad bangunan hingga 4–6°C, serta meningkatkan kenyamanan termal di ruang dalam. Selain berfungsi secara termal, tanaman rambat juga memperkuat pencitraan visual bangunan sekaligus menciptakan pengalaman psikologis yang menyenangkan [16].



Gambar 19. Detail Secondary Skin

4. Kesimpulan

Perancangan Bloomora *Youth Culture Center* di Bandung dengan pendekatan *healing architecture* bertujuan menjawab tantangan rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal sekaligus meningkatnya tekanan sosial dan psikologis pada remaja. Melalui integrasi *healing architecture* seperti konektivitas dengan alam, pencahayaan alami, penggunaan material alami, serta ruang fleksibel dan inklusif pusat kebudayaan ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga ruang yang menyehatkan secara mental dan emosional. Desain bangunan menghadirkan ruang ekspresi, kolaborasi, edukasi, dan relaksasi yang adaptif dengan kebutuhan generasi muda perkotaan. Dengan demikian, Bloomora *Youth Culture Center* diharapkan dapat menjadi model fasilitas publik yang mendukung pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis, sosial, dan emosional remaja secara holistik.

5. Daftar Referensi

- [1] WHO, “Mental health of adolescents, 10 Okt 2024.” [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- [2] Kementerian Kesehatan RI, “Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar,” 2023. [Online]. Available: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Bandung, “Kota Bandung Dalam Angka 2023, BPS, 2023,” 2023, [Online]. Available: <https://bandungkota.bps.go.id/publication/2023/02/28/>
- [4] J. Jablonska and J. Furmanczyk, “Healing Architecture in Mental Health Facilities in the New European Bauhaus Context,” *Buildings*, vol. 14, no. 4, Apr. 2024, doi: 10.3390/buildings14041056.
- [5] S. Lee, ““Youth Cultural Spaces in Seoul: Integrating Creativity and Well-being,” *Journal of Urban Design*, vol. 28, no. 4, pp. 523–540, 2022. .” [Online]. Available: <https://doi.org/10.5923/j.arch.20211003.02>

- [6] C. Wang, “‘Designing Arts Centers for Mental Wellbeing: Case of Kaohsiung Center for the Arts,’ *Architecture Research*, vol. 10, no. 3, pp. 45–56, 2021.” [Online]. Available: <https://doi.org/10.5923/j.arch.20211003.02>
- [7] K. Chilicka, A. M. Rogowska, R. Szyguła, and E. Adameczyk, “Association between Satisfaction with Life and Personality Types A and D in Young Women with Acne Vulgaris,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2020, Vol. 17, Page 8524, vol. 17, no. 22, p. 8524, Nov. 2020, doi: 10.3390/IJERPH17228524.
- [8] R. Williams, “‘Culture’ from Keywords: A Vocabulary of Culture and Society, revised edition,” 2014.
- [9] F. Tonkiss, “The Politics and Poetics of Infrastructure,” 2013.
- [10] E. M. Sternberg, *Healing Spaces: The Science of Place and Well-Being*. Harvard University Press. 2009.
- [11] S. Verderber & B. Refuerzo, “Innovations in Hospice Architecture,” 2019.
- [12] P. Sotoudeh & F. Abdullah, “Healing Gardens and Wellness: A Study on the Role of Green Spaces in Promoting Mental Health,” *Urban For Urban Green*, vol. 56, p. 126872, Dec. 2020, doi: 10.1016/J.UFUG.2020.126872.
- [13] R. Regina, A. Munawar, and M. Suastika, “Application Of Healing Environment In The Design Of Retreat Houses And Catholic Prayer Parks In Karanganyar,” 2025.
- [14] Judith. Heerwagen, S. R. . Kellert, and Martin. Mador, “Biophilic design : the theory, science and practice of bringing buildings to life,” 2013, Accessed: Aug. 18, 2025. [Online]. Available: https://books.google.com/books/about/Biophilic_Design.html?hl=id&id=FyNer_nQrW4C
- [15] N. Laela Latifah, K. Hilman Zulwaqar, K. Andini, and A. Salma Nisa, “Building Envelope Design with Glass Curtain Wall to Reduce OTTV, Study Case: WU Tower Building at Bandung Indonesia,” *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, vol. 06, p. 2, 2022.
- [16] M. A. Hamdy, “Model Lingkungan Termal Pada Bangunan Dengan Elemen Air Dan Lanskap Sebagai Pengubah Iklim Mikro Di Iklim Tropis Panas Dan Lembab,” Apr. 2024.